

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2021) merupakan orang yang sedang belajar di perguruan tinggi. Knopfemacher (Kurniawati & Baroroh, 2016) menjelaskan bahwa mahasiswa adalah insan muda yang memiliki keterlibatan dengan perguruan tinggi, yang dididik dan diharapkan menjadi calon intelektual. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa merupakan orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi dibandingkan yang lain dan diharapkan memiliki kemampuan akademik (*hard skill*) serta kemampuan non-akademik (*soft skill*) yang baik sebagai bekal untuk terjun ke masyarakat (Sukasih & Astiti, 2019). Kemampuan akademik (*hard skill*) diartikan sebagai kemampuan mahasiswa dalam menguasai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bidang keilmuannya. Sedangkan kemampuan non-akademik (*soft skill*) diartikan sebagai keterampilan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan juga dengan dirinya sendiri (Sukasih & Astiti, 2019).

Yulianto (Adnan & Prihatsanti, 2017) menyebutkan bahwa individu yang aktif mengikuti organisasi memiliki hubungan positif dengan pengembangan *soft skill* individu. Pernyataan dari Yulianto senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Huang & Chang (Hasdiansyah, 2017), penelitian tersebut menemukan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan akademik dan organisasi akan memiliki kemampuan yang berbeda dengan mahasiswa yang sama sekali tidak berorganisasi, misalnya mahasiswa yang aktif berorganisasi unggul

dalam kemampuan berpikir, kemampuan komunikasi, kemampuan interpersonal dan kepercayaan diri (Hasdiansyah, 2017). Di lingkungan perguruan tinggi, organisasi mahasiswa menjadi wadah untuk mahasiswa mengembangkan *soft skill* yang dimilikinya.

Universitas Buana Perjuangan Karawang (selanjutnya akan disingkat UBP Karawang) merupakan perguruan tinggi swasta di Kabupaten Karawang yang didirikan dan dikelola oleh Yayasan Pembinaan Perguruan Tinggi Pangkal Perjuangan (YPPTPP) pasca alih status Universitas Singaperbangsa Karawang menjadi perguruan tinggi negeri (PTN) tahun 2014. (Buku Panduan Akademik Universitas Buana Perjuangan Karawang, 2017). Di UBP Karawang, terdapat beberapa jenis organisasi mahasiswa untuk mewadahi perkembangan diri mahasiswa, diantaranya Badan Legislatif Mahasiswa tingkat Universitas (BLMU), Badan Eksekutif Mahasiswa tingkat Universitas (BEMU), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Badan Legislatif Mahasiswa tingkat Fakultas (BLMF), Badan Eksekutif Mahasiswa tingkat Fakultas (BEMF), dan Himpunan Mahasiswa tingkat prodi (HIMA) (Peraturan Rektor UBP Karawang, 2020).

BLM dan BEM tingkat Universitas dan tingkat Fakultas serta HIMA tingkat prodi di UBP Karawang merupakan organisasi mahasiswa yang memiliki kesatuan struktural yang artinya memiliki tujuan yang sama, sedangkan UKM memiliki strukturalnya dan tujuannya sendiri sesuai dengan UKM peminatannya. Penelitian ini hanya menyorot pada organisasi mahasiswa BLM dan BEM tingkat Universitas dan tingkat Fakultas serta HIMA tingkat prodi, sedangkan UKM tidak

dilibatkan karena di UBP Karawang mayoritas pengurus BLM, BEM atau HIMA juga menjabat dalam struktural UKM.

Adapun jumlah pengurus organisasi mahasiswa di Universitas Buana Perjuangan Karawang adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 1
Pengurus Organisasi Mahasiswa Intra Perguruan Tinggi UBP Karawang
Tahun 2021

No.	Organisasi Mahasiswa di UBP Karawang	Jumlah Pengurus (orang)
1	BLM Universitas	15
2	BEM Universitas	27
3	BLM Fakultas Psikologi	22
4	BEM Fakultas Psikologi	46
5	BLM Fakultas Ekonomi Dan Bisnis	21
6	BEM Fakultas Ekonomi Dan Bisnis	33
7	BLM Fakultas Farmasi	12
8	BEM Fakultas Farmasi	41
9	BLM Fakultas Teknik dan Ilmu Komunikasi	11
10	BEM Fakultas Teknik dan Ilmu Komunikasi	27
11	BLM Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	11
12	BEM Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	14
13	BLM Fakultas Hukum	18
14	BEM Fakultas Hukum	21
15	HIMA Sistem Informasi	30
16	HIMA Teknik Industri	64
17	HIMA Teknik Mesin	29
18	HIMA Teknik Informatika	81
19	HIMA Manajemen	50
20	HIMA Akuntansi	20
21	HIMA PPKN	14
22	HIMA PGSD	40
Total		647

Sumber : Bagian Kemahasiswaan UBP Karawang (2021)

Berdasarkan data pada tabel di atas, jumlah pengurus organisasi mahasiswa keseluruhan di tingkat Program Studi, Fakultas dan Universitas berjumlah 647 orang.

Hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil observasi dari data kehadiran pengurus organisasi mahasiswa dalam rapat kerja di dua

organisasi mahasiswa di tingkat fakultas, yaitu organisasi mahasiswa BLM FPSI dan BEM FPSI, didapatkan rendahnya kehadiran dari pengurus organisasi mahasiswa pada saat menghadiri rapat. Pada rapat kerja yang dilakukan oleh BLM FPSI pada tanggal 26 Juni 2020, hanya 38,5 % dari jumlah pengurus yang menghadiri rapat. Di rapat kerja selanjutnya yang dilakukan oleh BLM FPSI pada tanggal 12 September 2020, hanya 34,6 % pengurus BLM FPSI yang datang menghadiri rapat. Selain itu, Organisasi mahasiswa lainnya yaitu BEM FPSI, pada rapat kerja organisasi yang dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2020 hanya dihadiri oleh 28,9% pengurus. Hal ini menandakan rendahnya keterlibatan pengurus dalam kegiatan yang dilakukan organisasi yaitu rapat kerja organisasi, padahal rapat kerja merupakan kegiatan penting setiap organisasi untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas di dalam organisasi.

Hasil pengamatan lainnya yang dilakukan kepada organisasi mahasiswa tingkat Universitas di UBP Karawang, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada RW selaku Ketua Umum BEM tingkat Universitas pada tanggal 19 September 2020, didapati bahwa banyak pengurus yang tidak lagi terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi yang sudah diagendakan dan banyak pengurus yang mengundurkan diri dari organisasi. RW menuturkan bahwa dari 24 mahasiswa yang tercatat sebagai pengurus di organisasi kemahasiswaan yang di pimpinnya, tersisa 6 orang yang masih terlibat aktif dalam kegiatan organisasi, artinya hanya 24% yang masih aktif berkontribusi.

Hasil temuan pada organisasi mahasiswa di UBP Karawang yang dijelaskan di atas, ditemukan tingkat absensi yang tinggi dan kurangnya

keterlibatan pengurus, hal ini menandakan rendahnya komitmen anggota organisasi mahasiswa di UBP Karawang, maka komitmen organisasi menjadi permasalahan yang menarik untuk diteliti. Menurut Allen dan Mayer (Pramadani & Fajrianthi, 2012) salah satu karakteristik komitmen organisasi ialah adanya hubungan emosional untuk terlibat di kegiatan organisasi (*affective commitment*). Allen & Meyer (1991), menyatakan bahwa komitmen organisasi adalah suatu keadaan psikologis yang memiliki 3 komponen, yang merefleksikan keinginan (komitmen afektif), kebutuhan (komitmen kontinu), dan kewajiban (komitmen normatif) untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi.

Allen dan Meyer (1991) menjelaskan pengertian dari ketiga komponen komitmen organisasi sebagai berikut: (1) Komponen pertama ialah komitmen afektif. Komitmen afektif terjadi saat anggota sepenuhnya merangkul tujuan dan nilai-nilai dalam organisasi. Anggota yang memiliki komitmen afektif yang kuat akan terus bekerja di dalam organisasi karena mereka memang ingin (*want to*) melakukan hal tersebut; (2) Komponen kedua ialah komitmen kontinu. Komitmen ini terjadi apabila individu mendasarkan hubungannya dengan organisasi pada apa yang diterima sebagai imbalan atas upaya yang dilakukannya dan apa yang akan hilang jika anggota meninggalkan organisasi. Individu yang bekerja berdasarkan komitmen kontinu akan bertahan dalam organisasi karena mereka butuh (*need to*) melakukan hal tersebut karena tidak adanya pilihan lain; (3) Komponen terakhir ialah komitmen normatif. Komitmen normatif terjadi saat individu tetap berada dalam organisasi berdasarkan standar perilaku yang diharapkan atau norma sosial.

Individu yang memiliki komitmen normatif yang tinggi merasa bahwa mereka wajib (*ought to*) bertahan dalam organisasi (Allen & Meyer, 1990)

Pada dasarnya organisasi kemahasiswaan untuk mencapai tujuannya memerlukan pengurus/anggota yang tidak hanya kuantitasnya yang banyak, namun juga pengurus/anggota yang memiliki komitmen organisasi yang tinggi. Menurut Trihapsari dan Anshori (2011) dengan adanya komitmen yang tinggi, anggota akan melibatkan diri untuk menyelesaikan semua tugas dan tanggung jawabnya dan sebaliknya, organisasi dengan komitmen anggota yang rendah akan memunculkan masalah seperti yang diungkapkan Koch (Nasih, 2011) yaitu terjadinya tingginya tingkat absensi, meningkatnya kelambanan kerja dan kurangnya intensitas untuk bertahan sebagai anggota. Steers (Nasih, 2011) juga menyatakan bahwa komitmen yang rendah berakibat pada rendahnya kualitas kerja dan kurangnya loyalitas terhadap organisasi.

Sumber daya manusia atau anggota dalam suatu organisasi merupakan penentu yang penting bagi terciptanya tujuan organisasi. Anggota yang memiliki komitmen pada organisasi menjadi pendukung paling utama bagi organisasi untuk mencapai tujuannya. Blau & Boal (Damri, 2017) menyebutkan komitmen merupakan keberpihakan dan loyalitas anggota terhadap organisasi dan tujuan organisasi. Pernyataan Blau & Boal senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh O'Reilly (Damri, 2017), yang berpendapat mengenai komitmen anggota pada organisasi sebagai ikatan kejiwaan individu terhadap organisasi yang mencakup keterlibatan kerja, kesetiaan dan perasaan percaya terhadap nilai-nilai organisasi.

Komitmen organisasi ini berkaitan dengan identifikasi individu dan keterlibatannya dalam organisasi (Damri, 2017).

Komitmen organisasi menjadi hal paling penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa yang menjadi pengurus di organisasi mahasiswa intra perguruan tinggi, agar mahasiswa yang menjadi pengurus memiliki loyalitas yang tinggi untuk mewujudkan tujuan organisasi. Komitmen organisasi merupakan hal mendasar untuk mahasiswa yang menjadi pengurus organisasi mahasiswa intra perguruan tinggi, untuk terus berproses dalam mengembangkan *soft skill* yang dimilikinya (Adnan & Prihatsanti, 2017). Menurut Vivia dan Nashori (2011) ada beberapa hal yang mendorong terciptanya komitmen organisasi salah satunya adalah kohesivitas kelompok (Trihapsari & Anshori, 2011).

Forsyth (2014) menjelaskan kohesivitas kelompok sebagai bentuk integritas individu, solidaritas antar individu dan bentuk kesatuan di dalam kelompok. Menurut Robbins (Permana & Mulyana, 2017) kohesivitas kelompok adalah tingkat dimana anggota-anggota kelompok saling tertarik satu sama lain dan termotivasi untuk tinggal di dalam kelompok tersebut. Kohesivitas kelompok mengacu pada sejauh mana anggota kelompok saling tertarik satu sama lain dan merasa menjadi bagian dari kelompok atau organisasi tersebut. Pernyataan Forsyth dan Robbins senada dengan yang diungkapkan oleh Johnson dan Johnson (Trihapsari & Anshori, 2011) bahwa kohesivitas kelompok merupakan daya saling ketertarikan antar anggota kelompok, yang menyebabkan anggota kelompok tersebut berkeinginan untuk tetap tinggal dalam kelompok tersebut dan juga daya tarik antar individu dengan kelompok atau organisasinya. Menurut

Forsyth (Abdillah & Ardiansyah, 2019) suatu kelompok dapat terjalin ketika dalam sebuah kelompok tersebut ada ketertarikan individu. Selain itu, Forsyth (Abdillah & Ardiansyah, 2019) menyebutkan faktor yang mempengaruhi pembentukan kelompok antara lain kedekatan, frekuensi interaksi, kesamaan, kelengkapan, timbal balik yang mendorong terbentuknya sebuah kelompok. Dalam hal ini kelompok yang dimaksud adalah organisasi intra perguruan tinggi di Universitas Buana Perjuangan Karawang.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rijal Abdillah dan Akhmad Yulianto Ardiansyah (2019) mengenai hubungan kohesivitas kelompok dengan komitmen organisasi menunjukkan adanya hubungan antara kohesivitas dengan komitmen organisasi. Artinya, jika kohesivitas kelompok pada anggota organisasi rendah maka tingkat komitmen organisasi akan rendah, begitupun sebaliknya (Abdillah & Ardiansyah, 2019). Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Vivia R. Trihapsari dan Fuad Anshori (2011) juga menyatakan hal yang sama bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kohesivitas kelompok dengan komitmen organisasi. Menurut Vivia R. Trihapsari dan Fuad Anshori (2011) semakin tinggi tingkat kohesivitas kelompok maka semakin tinggi pula komitmen organisasi (Trihapsari & Anshori, 2011). Penelitian tersebut diperkuat oleh Robbins (Trihapsari & Anshori, 2011) yang menyatakan bahwa semakin kohesif suatu kelompok, maka para anggota akan semakin mengarah ke tujuan. Kelompok yang memiliki kohesivitas yang tinggi bercirikan adanya kerja sama anggota yang solid satu sama lain dan keinginan untuk tetap tinggal di dalam kelompok sehingga mengarahkan orientasi pada tujuan yang baik. Anggota

organisasi yang memiliki rasa kebersamaan, rasa saling memiliki hingga timbul rasa kekeluargaan yang cenderung bisa meningkatkan kekompakan dan cenderung akan tetap bertahan, maka hal ini dapat memunculkan komitmen organisasi pada diri organisasi mahasiswa intra perguruan tinggi di Universitas Buana Perjuangan Karawang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas perlu dilakukan penelitian pada mahasiswa yang menjadi pengurus organisasi intra perguruan tinggi di Universitas Buana Perjuangan Karawang mengenai “Pengaruh Kohesivitas Kelompok Terhadap Komitmen Organisasi Pada Pengurus Organisasi Mahasiswa di Universitas Buana Perjuangan Karawang”.

B. Rumusan Masalah

“Apakah ada pengaruh kohesivitas kelompok terhadap komitmen organisasi pada pengurus organisasi mahasiswa intra perguruan tinggi di Universitas Buana Perjuangan Karawang?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh kohesivitas kelompok terhadap komitmen organisasi pada pengurus organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi di Universitas Buana Perjuangan Karawang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya penelitian yang telah ada bagi psikologi, serta dapat menambah

kajian pustaka keilmuan terutama mengenai pengaruh kohesivitas kelompok terhadap komitmen organisasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Organisasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada organisasi mahasiswa di UBP Karawang dalam meningkatkan komitmen organisasi bagi pengurus organisasi melalui peningkatan kohesivitas kelompok.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan perbandingan atau bahan acuan untuk penelitian yang sama di masa yang akan datang, juga dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi yang membutuhkan.

